

PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP DISKRIMINASI DALAM NOVEL *LUSI LINDRI* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA

Pitrus Puspito, B. Widharyanto, Antonius Herujiyanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

pitruspiet@gmail.com

ABSTRAK: Fokus penelitian ini adalah perlawanan perempuan terhadap diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y. B. Mangunwijaya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Data penelitian yang berupa kalimat, rangkaian kalimat atau paragraf dianalisis dengan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Secara umum model analisis wacana kritis Sara Mills menekankan pada wacana mengenai feminis untuk melihat bagaimana posisi wanita ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi yang dimaksud Sara Mills, yaitu dalam arti siapa yang menjadi subjek-objek penceritaan serta posisi pembaca dalam wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap diskriminasi, yakni perlawanan radikal dan perlawanan kompromis. Kedua perlawanan tersebut ditampilkan sebagai posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca yang sesuai dengan teori analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian ini juga menunjukkan sikap afirmasi Y.B. Mangunwijaya terhadap perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri*.

KATA KUNCI: *Analisis Wacana Kritis Sara Mills; Diskriminasi; Perlawanan Perempuan*

WOMEN'S RESISTANCE TO DISCRIMINATION IN THE NOVEL *LUSI LINDRI* BY Y. B. MANGUNWIJAYA

ABSTRACT: The focus of this research is women's resistance to discrimination. This study aims to analyze the form of women's resistance to discrimination in the novel *Lusi Lindri* by Y. B. Mangunwijaya. This study uses a qualitative descriptive methodology. Research data in the form of sentences, series of sentences or paragraphs were analyzed using Sara Mills' critical discourse analysis theory. In general, Sara Mills' critical discourse analysis model emphasizes discourse on feminists to see how the position of women is presented in the text. The positions referred to by Sara Mills, namely in terms of who are the subjects of the narrative and the position of the reader in the discourse. The results of the study show that there are two forms of resistance by women against discrimination, namely radical resistance and compromise resistance. The two resistances are shown as subject position, object position, and reader position according to Sara Mills' theory of discourse analysis. The results of this study also show that Y.B. Mangunwijaya against women's resistance to discrimination in *Lusi Lindri*'s novel.

KEYWORDS: *Sara Mills' Critical Discourse Analysis; Discrimination; Women's resistance*

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
2023-01-27	2023-05-03	2023-05-03	2023-10-30

Pustaka : Puspito, P., Widharyanto, B., & Herujiyanto, A. (2023). PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP DISKRIMINASI DALAM NOVEL *LUSI LINDRI* KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 211-225. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7446>

PENDAHULUAN

Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi oleh laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat telah menjadi topik pembicaraan yang tidak pernah selesai. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan berakar pada masalah yang mendasar, yaitu

masalah perbedaan gender. Menurut Connell (2009, p. 11), gender adalah struktur hubungan sosial yang berpusat pada arena reproduksi dan seperangkat praktik yang membawa perbedaan produktif antar tubuh ke dalam proses sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh

Tri (2016), gender merupakan piranti yang lebih dikonstruksikan secara sosial daripada biologi. Menurut Fakih (2012, pp. 12-13), “Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: eksploitasi, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi peran gender”.

Terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan kemudian memunculkan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang dialaminya. Perlawanan perempuan menentang dominasi laki-laki (budaya patriarki) inilah yang melahirkan gerakan perempuan, yaitu feminisme. Menurut Fakih (2012, p. 79), feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Dita (2012), perlawanan dibedakan menjadi dua berdasarkan cara dan strateginya, yakni perlawanan radikal dan kompromis. Pertama, perlawanan radikal yakni perlawanan yang dilakukan dengan cara radikal tanpa ditunjang oleh kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kajian sejarah perlawanan radikal ini disebut juga dengan istilah strategi pergerakan radikal non kooperatif, yakni suatu strategi perjuangan dengan memakai cara yang keras untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Perlawanan radikal bertumpu pada feminis radikal. Menurut Mudzakkir (2022, p. 29), bahwa feminis radikal memperjuangkan pembongkaran sistem patriarki hingga akar-akarnya, sesuatu yang dianggap tidak dilakukan secara maksimal oleh feminisme liberal. Sistem patriarki tidak hanya

struktur hukum dan politik, tetapi juga lembaga-lembaga sosial dan kultural yang berideologi patriarkis. Lebih lanjut, Tong (1998, p. 69) mengungkapkan bahwa untuk dapat dikualifikasikan sebagai seorang feminis radikal, seorang feminis harus yakin bahwa sistem seks/gender adalah penyebab fundamental dari opresi terhadap perempuan.

Kedua, perlawanan kompromis, yakni perlawanan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kekuatan-kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kajian sejarah perlawanan kompromis ini disebut juga dengan istilah strategi pergerakan moderat, yakni perjuangan yang dilakukan dengan cara menghindari tindakan kekerasan atau perilaku yang keras dan ekstrem. Perlawanan perempuan secara kompromis dilakukan dengan taktik kooperatif dan hati-hati dalam membebaskan diri dari belenggu dominasi laki-laki. Berbeda dengan perlawanan radikal, perlawanan kompromis bertumpu pada feminisme liberal dan radikal-kultural. Akar teori feminisme liberal bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Alison Jaggar dalam *Feminis Politics and Human Nature*, yang mengamati bahwa pemikiran politis liberal mempunyai konsepsi atas sifat manusia, yang menempatkan keunikan kita sebagai manusia dalam kapasitas kita untuk bernalar (Tong, 1998, p. 15). Selanjutnya, menurut Tong (1998, pp. 70-71), feminisme radikal-kultural mengungkapkan pandangannya bahwa adalah lebih baik menjadi perempuan/feminin, daripada menjadi laki-laki/maskulin. Karena itu, perempuan tidak seharusnya mencoba untuk menjadi seperti laki-laki.

Fenomena diskriminasi terhadap perempuan dan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dapat terjadi pada kelas sosial manapun dan dimediasi oleh berbagai sarana. Salah satu sarana

untuk menyampaikan perlawanan terhadap diskriminasi adalah karya sastra seperti novel. Menurut Sujarwa (2019), karya sastra (novel) adalah produk suatu masyarakat yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Secara umum karya novel memiliki peranan yang penting sebagai rekaman yang mampu mencerminkan atau mengekspresikan kehidupan sosial. Proses mencipta karya sastra sebagai ekspresi cermin realita, sastrawan bisa membayangkan situasi tertentu yang mungkin terjadi, bahkan situasi yang diharapkan oleh sastrawan sendiri (Sujarwa, 2019, p. 5).

Salah satu pengarang Indonesia yang seringkali mengangkat persoalan diskriminasi dan perlawanan perempuan terhadap diskriminasi adalah Y.B. Mangunwijaya. Septiana (2019) berpendapat bahwa Y.B. Mangunwijaya termasuk sastrawan yang sering mengkritik ketidakadilan gender yang sering merampas hak-hak perempuan. Y.B. Mangunwijaya menawarkan konsep manusia humanis yang terbebas dari belenggu-belenggu feodalisme, baik feodalisme khas Jawa maupun warisan politik kolonial (Sumanto, 2015). Penceritaan novel yang memuat kritik atau keyakinan pengarangnya ini biasa disebut perspektif. Widharyanto (2000) menjelaskan bahwa untuk membangun perspektif dalam teks, penulis menggunakan strategi kebahasaan untuk memantapkan perspektifnya di dalam wacana [...] Dengan demikian, maka bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting digunakan oleh pengarang dalam menawarkan perspektif kepada pembaca. Sehubungan dengan itu, Sudaryanto (2017, p. 38) menjelaskan bahwa bahasa disebut alat komunikasi, karena pada hakikatnya sebagai penghadir jagat yang diacu sang aku itu, bahasa menyampaikan juga jagat yang

dihadirkannya sebagai pengalaman itu kepada sang engkau mitranya.

Fenomena penggunaan bahasa untuk memengaruhi pembaca ini menjadi kajian linguistik kritis, khususnya analisis wacana kritis. Inti dari gagasan linguistik kritis atau (*critical linguistics*) adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Menurut Eriyanto (2001, p. 15), “bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu”. Dalam penelitian ini kajian analisis wacana kritis model Sara Mills digunakan untuk mengungkapkan bagaimana struktur karya sastra, dalam hal ini posisi aktor dalam penokohan memperlihatkan sikap atau ideologi Y.B. Mangunwijaya terhadap perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* Karya Y. B. Mangunwijaya. Novel *Lusi Lindri* memiliki latar sejarah kerajaan Mataram abad ke-17 dengan suasana masa pemerintahan Amangkurat I. Persoalan pokok yang diangkat dalam novel *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya ini adalah perjuangan perempuan demi martabat dan kebebasannya. Kerajaan Mataram yang bercorak feodal dan patriarki, membuat posisi perempuan dianggap rendah oleh laki-laki. Dalam novel *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya ini tokoh utamanya adalah perempuan yang dijadikan judul novel, yakni Lusi Lindri.

Penelitian yang membahas tentang perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya ini tidak bisa

lepas dari buku-buku dan penelitian yang sebelumnya yang membahas topik serupa. Penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Dita (2012) yang berjudul *Pemberontakan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dita (2012) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis, fokus penelitian, dan objek penelitian. Jika penelitian Dita (2012) menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, dan untuk mengetahui konstruksi pemberontakan perempuan dalam novel trilogi *Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills, dan penelitian ini difokuskan pada bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri*.

Secara umum model analisis wacana Sara Mills menekankan pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Jika *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Menurut Eriyanto (2001, p. 199), “titik perhatian Sara Mills terutama pada wacana mengenai feminis: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita”. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Masitoh (2020), bahwa pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan seperti apa perempuan dimunculkan dalam wacana. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut analisis wacana kritis perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, tidak penting dan marjinal

dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001, p. 199). Oleh karena itu posisi tokoh-tokoh perempuan ditampilkan dalam sebuah wacana menjadi fokus utama dari analisis wacana kritis Sara Mills.

Posisi-posisi yang dimaksud Sara Mills, yaitu dalam arti siapa yang menjadi subjek-objek penceritaan, dialah yang akan menentukan bagaimana struktur teks dibentuk serta bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, yang menjadi perhatian lainnya dari Sara Mills yaitu pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya saat berhadapan dengan penceritaan teks. Menurut Eriyanto (2001, p. 200), “posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan”. “Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*” (Eriyanto, 2001, p. 200).

Tabel 1: Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca dalam Analisis Wacana Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri,

	gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moeloeng (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut, pertama, bersifat deskriptif; kedua, menggunakan metode kualitatif; ketiga, berlatar alamiah; keempat, manusia sebagai alat (*instrument*); kelima; analisis data secara induktif; keenam, teori dari dasar (*grounded theory*); ketujuh, lebih mementingkan proses dari pada hasil [...]. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya. Pada penelitian ini, sumber data berupa buku, yakni novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf, yang di dalamnya mengandung perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Chowdhury (2015), bahwa dalam pengumpulan data kualitatif,

peneliti biasa menggunakan teknik observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan cara membaca novel *Lusi Lindri* karya Y. B. Mangunwijaya secara menyeluruh. Kemudian, peneliti menemukan penanda dari satuan-satuan tematis yang berupa perlawanan terhadap diskriminasi. Peneliti juga menemukan peta konteks yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang posisi objek yang diteliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan data yang berupa kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf, yang mengandung perlawanan perempuan terhadap diskriminasi.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moeloeng (2014) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses pertama dalam analisis data adalah pemrosesan satuan atau identifikasi data. Pemrosesan satuan satuan ini menurut Moeloeng (2014, p. 249) dan Lincoln & Guba (1985) dilakukan pada bagian terkecil data yang mengandung makna yang bulat [...]. Bagian terkecil itu antara lain kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf. Dalam penelitian ini kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf mengandung penanda-penanda kebahasaan yang dapat dimaknai sebagai perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya.

Proses kedua dalam analisis data adalah kategorisasi atau klasifikasi data. Mengacu pada pendapat Moeloeng (2014, p. 255) dan Lincoln & Guba (1985) kategorisasi merupakan pengelompokan yang disusun atas dasar kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pengelompokan terhadap penanda-penanda kebahasaan

didasarkan pada kriteria yang mengandung unsur diskriminasi terhadap perempuan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Pengelompokan itu atas penanda-penanda kebahasaan dalam posisi subjek-objek dan posisi pembaca seperti yang diungkapkan Eriyanto (2001). Posisi subjek yang dimaksudkan adalah aktor yang memiliki peranan atau kuasa untuk mendefinisikan dan melakukan penceritaan terhadap dirinya atau peristiwa yang terjadi. Posisi objek adalah aktor yang ditampilkan sebagai objek dan merupakan pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh subjek. Posisi pembaca dihubungkan dengan penyapaan atau penyebutan yang dilakukan oleh pengarang dalam teks.

Proses analisis data ketiga adalah penafsiran atau interpretasi data. Menurut Moeloeng (2014, p. 258), analisis data terjaln secara terpadu dengan penafsiran data. Lebih lanjut, Moeloeng (2014, p. 151) menjelaskan bahwa interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini semua penanda-penanda kebahasaan yang ada dalam kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf ditafsirkan maknanya menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills (1997) pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* ditemukan ada 2 bentuk, yakni perlawanan radikal dan perlawanan kompromis. Pertama, perlawanan radikal yakni perlawanan yang dilakukan dengan cara radikal tanpa ditunjang oleh kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi perlawanan perempuan secara radikal memakai cara yang keras untuk menentang langsung dominasi laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian Dita (2012) perlawanan radikal atau perlawnaan langsung terhadap tradisi sosial budaya yang mengelilinginya dilakukan oleh tokoh utama dari trilogi *Rara Mendut*, yakni Rara Mendut sendiri. Tokoh Rara Mendut membebaskan diri dari belenggu kelas sosial dan sistem patriarki dengan cara radikal tanpa didukung oleh kekuatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam penelitian ini menganalisis perlawanan radikal yang dilakukan oleh semua tokoh perempuan dalam novel *Lusi Lindri* yang merupakan novel ketiga dari trilogi *Rara Mendu* karya Y.B. Mangunwijaya.

Kedua, perlawanan kompromis, yakni perlawanan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kekuatan-kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi perlawanan kompromis bersifat kooperatif dan dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pihak yang mendominasi. Dalam penelitian ini perlawanan yang dilakukan perempuan secara kompromis juga dengan taktik kooperatif dan hati-hati dalam membebaskan diri dari belenggu dominasi laki-laki.

Hasil temuan penelitian Dita (2012) menemukan bahwa perlawanan kompromis dilakukan oleh tokoh Genduk Duku dan Lusi Lindri dalam membebaskan diri dari belenggu kelas sosial dan sistem patriarki. Strategi yang dilakukan oleh Genduk Duku dengan berlindung kepada Eyang Pahitmadu, kakak Wiraguna yang memiliki kekuatan besar, setelah Pahitmadu meninggal Genduk Duku berlindung kepada Tumenggung Singaranu, tangan kanan kepercayaan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Sementara Lusi Lindri strategi pendekatan dan perlindungan dari orang-orang yang memiliki pengaruh besara di sekelilingnya, seperti Kanjeng Ratu Ibu (Ibunda Amangkurat I), Tumenggung Singaranu (penasihat Sultan Agung), dan Pangeran

Selarong (kakak Sultan Agung). Dalam penelitian ini menganalisis perlawanan radikal yang dilakukan oleh semua tokoh perempuan dalam novel *Lusi Lindri*.

Senada dengan istilah dan makna perlawanan perempuan yang telah dijelaskan di atas, Karen Horney seorang ahli feminisme psikoanalisis, membagi perlawanan perempuan dalam tiga bentuk, yakni perlawanan dengan mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain (Aji, 2019). Dampak dari perlawanan tersebut, mengakibatkan perempuan mengalami berbagai macam mekanisme pertahanan diri seperti, pemindahan, sublimasi, identifikasi, represi, dan proyeksi. Perlawanan mendekati orang lain (*moving forward people*), melawan orang lain (*against people*), dan menjauhi orang lain (*moving away from people*). Dalam penelitian ini akan menggunakan istilah perlawanan radikal dan perlawanan kompromis seperti penelitian (Dita, 2012).

Kedua bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi, yakni perlawanan radikal dan perlawanan kompromis dalam novel *Lusi Lindri*, kemudian dikelompokkan menjadi tiga untuk menentukan posisi subjek, objek dan pembaca, antara lain: (1) perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi subjek sebanyak 5 data, sebagai posisi objek 6 data, dan sebagai posisi pembaca 21 data; (2) perlawanan kompromis yang ditampilkan sebagai posisi subjek 5 data, sebagai posisi objek 1 data, dan sebagai posisi pembaca 7 data. Berikut ini penjabarannya.

1. Perlawanan Radikal

Perlawanan radikal yakni perlawanan yang dilakukan dengan cara radikal tanpa ditunjang oleh kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi dalam perlawanan radikal cenderung cara kekerasan, menentang langsung, dan tidak mau melakukan kerja

sama. Data perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi subjek dalam novel *Lusi Lindri* sebanyak 5 data. Berikut ini diberikan kutipan (1) dan (2) sebagai contoh data perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi subjek.

- (1) *“Jangan!” bisik balasnya dengan mata membelalak cemas. “Kalau mereka tahu kau akan dibunuh! (Biar!) Bagaimana nanti nasib Tumenggung Singaranu? (Ah, beliau pun sudah diusir dari hati Susuhunan. Sebentar lagi nasibku sama.) Jangan berkata begitu, Dik. Kita harus berpikir dingin sebelum... (Sudah, Mbak Titi. Doakan Lusi! Lusi pun tak akan lupa pada kebaikan Mbak Titi. Anda sahabat yang setia kawan.) Lusi! Kau sungguh nekat akan minggat? (Tidak ada jalan lain.) Aku akan menangis kehilangan kau. Ah... (Kita kelak pasti masih akan saling berjumpa. Pasti, Mbak!) Kau sungguh nekat. Apa Hanes sudah tahu ini? (Sudah. Dia menunggu di luar.) Jangan katakana tempatnya, Dik Lusi. Nanti Nastiti tidak kuat menyimpan rahasia. (Kau sahabat setia kawan!)”*
(29PN2LL)

Kutipan di atas terjadi ketika Lusi Lindri ingin berhenti menjadi Trinisat Kenya (pasukan khusus pengawal raja), dan kabur dari Mataram. Lusi menyadari bahwa banyak penderitaan yang terjadi di bawah kepemimpinan Amangkurat yang selalu ia lindungi. Pada kutipan (1), Lusi Lindri sebagai subjek pencerita berpamitan

kepada Mba Nastiti. Menurut Walby (1989), perempuan Jawa tidak memiliki hak untuk melakukan apapun yang diinginkannya, karena terikat oleh hegemoni kekuasaan laki-laki, bahkan harus mengikuti laki-laki keinginan sebagai pengontrol.

Pada kutipan data (1) ini diperlihatkan tekad dan keberanian Lusi Lindri untuk tidak lagi mengabdikan kepada Mataram. Penanda yang memperlihatkan tekad dan keberanian Lusi Lindri yaitu ucapan Lusi Lindri berupa kata *biar* dan klausa *Tidak ada jalan lain* pada kutipan data (1) di atas. Tekad dan keberanian Lusi dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan Mataram ini menunjukkan perlawanan radikal terhadap ideologi patriarki. Penggambaran perlawanan radikal perempuan yang menempati posisi subjek juga terlihat pada data berikut ini.

- (2) “*Wanita lebih kuat menderitanya. Si bapak tole kuat juga, tetapi kalah kuat. Maka ibu tahu, siapa pelindung petani maupun raja? Dewi Sri, bukan?*”
(*Wanita.*) *Ibu nyatanya kuat juga.*” (Y52PNLL)

Kutipan di atas terjadi ketika Lusi Lindri berbincang-bincang dengan Genduk Duku (ibunya) setelah Mataram “hancur” dan terjadi perampokan berhari-hari di ibukota. Pada kutipan data (2) Lusi Lindri menjadi subjek penceritaan yang berpendapat bahwa wanita lebih kuat daripada lelaki dalam menanggung penderitaan. Pendapat Lusi Lindri bahwa perempuan lebih kuat daripada laki-laki ini bertentangan dengan konteks budaya Jawa yang memandang bahwa kaum perempuan itu memiliki stereotip sebagai makhluk yang lemah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Handayani dan Novianto (2011, p. 3), selama ini masyarakat sering kali masih memandang

wajah wanita Jawa sebagai wajah ketertindasan. Wanita Jawa dianggap lemah secara fisik dan mental, sehingga wanita dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki. Sementara itu pada data di atas, Y.B. Mangunwijaya mengasosiasikan tokoh Lusi Lindri dengan Dewi Sri lambang perempuan Jawa yang melambangkan kesuburan dan yang menjaga bumi/kehidupan. Selain itu pada data (2) Y.B. Mangunwijaya juga menggambarkan tokoh Lusi Lindri yang kuat. Mengasosiasikan Lusi Lindri dengan Dewi Sri ini merupakan salah satu cara Y.B. Mangunwijaya menolak ideologi patriarki.

Pada kutipan data (2) Y.B. Mangunwijaya melalui tokoh Lusi Lindri sebagai subjek pencerita, mengungkapkan makna perempuan yang kuat atau tangguh. Penanda yang memperlihatkan ketangguhan Lusi Lindri yaitu klausa *Wanita lebih kuat* pada kutipan data (2) di atas. Kesadaran Lusi Lindri akan peran ibu yang kuat ini menunjukkan perlawanan radikal terhadap dominasi laki-laki.

Selain pada posisi subjek, bentuk perlawanan perempuan secara radikal juga ditampilkan dalam posisi objek. Data perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi objek dalam novel *Lusi Lindri* sebanyak 6 data. Berikut ini diberikan kutipan (3) dan (4) sebagai contoh data perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi objek.

- (3) “*Puanku Ratu Ibu, Lusi Lindri siap apabila dikehendaki oleh istana. Di puriku dia hanya menguap saja karena tidak ada pekerjaan yang sepadan dengan jiwanya yang serba bergerak. Lusi ini bukan jenis dayang istana atau dayang penari yang cukup puas tinggal di dalam halaman dan bangunan*

indah. Dia prajurit Srikandi, bahkan mungkin tanpa hamba lebih-lebihkan, dia ini sebetulnya anak lelaki tetapi dalam kulit perempuan.”
(6PN2LL)

Kutipan di atas terjadi ketika, Kanjeng Ratu Ibu (ibu Amangkurat) meminta kepada Nyai Pinundhi untuk membawa Lusi Lusi ke istana. Pada kutipan data (3) Lusi Lindri menjadi objek penceritaan oleh Kanjeng Ratu Ibu dan Nyai Pinundhi. Penggambaran perawakan Lusi yang kuat seperti laki-laki pada data (3) bertentangan dengan stereotip perempuan Jawa yang lemah lembut. Menurut Murniati (1994) dalam budaya Jawa posisi perempuan selalu ditempatkan di sektor domestik sebagaimana yang tertuang dalam Serat Chentini yang mengatakan bahwa perempuan selalu ditempatkan di sektor domestik.

Pada data (3), Nyai Pinundhi menceritakan bahwa di puri Singaranu tidak ada pekerjaan yang cocok untuk Lusi Lindri yang berjiwa bergerak. Arti dari pernyataan Nyai Pinundhi ini yaitu karena Lusi Lindri tergolong perempuan yang kuat seperti laki-laki karena memang bukan jenis dayang istana yang kebiasaannya menari. Penanda yang memperlihatkan perawakan Lusi yang kuat seperti laki-laki yaitu klausa *Dia prajurit Srikandi* dan klausa *dia ini sebetulnya anak lelaki* pada kalimat: “*Dia prajurit Srikandi, bahkan mungkin tanpa hamba lebih-lebihkan, dia ini sebetulnya anak lelaki tetapi dalam kulit perempuan.”* Penggambaran perawakan Lusi Lindri yang kuat seperti laki-laki ini menunjukkan perlawanan radikal terhadap ideologi patriarki. Hal serupa juga terlihat pada kutipan (4) berikut ini.

(4) “*Ah, mana mungkin gadis yang indah perkasa*

macam itu dipasang di dapur? Tidak! Pasukan pengawal pribadi raja kurang satu orang. (Oh! Pasti bukan Pasukan Trinisat Kenya?) Betul, Singaranu, Trinisat Kenya”* (8PN2LL)

Kutipan di atas terjadi ketika, Kanjeng Ratu Ibu berbincang-bincang dengan Tumenggung Singaranu mengenai tugas yang akan diemban oleh Lusi Lindri di istana, yaitu sebagai pasukan Trinisat Kenya (pasukan khusus pengawal raja yang berisi 30 perawan tangguh). Tugas yang akan dijalankan Lusi Lindri ini bertentangan dengan stereotip perempuan Jawa yang umumnya mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Handayani dan Novianto (2011, p. ix), wanita dalam konteks budaya Jawa sering disebut sebagai kanca wingking (teman di dapur) oleh suaminya yang nasibnya sepenuhnya tergantung pada suaminya. Wanita Jawa pada masa Mataram umumnya bertugas di dapur atau ranah domestik.

Pada kutipan data (4) Lusi Lindri menjadi objek penceritaan oleh Kanjeng Ratu Ibu dan Tumenggung Singaranu. Pada kutipan data (4) terlihat Kanjeng Ratu Ibu mengungkapkan niatnya untuk memilih Lusi Lindri sebagai anggota *Trinisat Kenya* (pasukan khusus pengawal raja yang berisi 30 perawan tangguh dalam berkelahi). Mendengar hal itu, Tumenggung Singaranu terkejut tidak menyangka, karena *Trinisat Kenya* merupakan tugas yang memiliki pamor yang tinggi di kalangan istana. Pada kutipan data (4) ini Y.B. Mangunwijaya menggambarkan tokoh Lusi Lindri yang cantik namun kuat. Penanda yang menggambarkan tokoh Lusi yang cantik dan kuat yaitu klausa *indah perkasa* pada rangkaian kalimat: “*Ah, mana mungkin gadis yang indah perkasa macam itu*

dipasang di dapur? Tidak! Pasukan pengawal pribadi raja kurang satu orang. (Oh! Pasti bukan Pasukan Trinisat Kenya?) Betul, Singaranu, Trinisat Kenya”* Penggambaran Lusi yang kuat dan terpilihnya dia sebagai anggota *Trinisat Kenya* ini menunjukkan perlawanan radikal terhadap ideologi patriarki.

Selain pada posisi subjek-objek, bentuk perlawanan perempuan secara radikal juga ditampilkan dalam posisi pembaca. Data perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi pembaca dalam novel *Lusi Lindri* sebanyak 21 data. Berikut ini diberikan kutipan (5) dan (6) sebagai contoh data perlawanan radikal yang ditampilkan sebagai posisi objek.

(5) *Tidak ada satu lelaki pun yang bisa dipercaya. Tetapi 30 perawan yang menjadi perisai Raja dapat diandalkan kesetiannya.*
(18PN2RI)

Kutipan data (5) terjadi setelah Lusi Lindri dilantik menjadi Trinisat Kenya. Trinisat Kenya merupakan pasukan khusus raja Mataram yang terkenal dengan kecerdasan dan kemampuannya bertarung. Dengan menggunakan frasa “30 perawan” sebagai bentuk penyapaan kepada pembaca, Y.B. Mangunwijaya berusaha untuk berkomunikasi secara langsung kepada pembaca. Posisi pembaca dalam novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya ini adalah khalayak yang sudah membaca novel ini, termasuk peneliti. Pada kutipan data (5) ini Y.B. Mangunwijaya menegaskan sikapnya yang afirmatif terhadap kaum perempuan, yakni melalui *Trinisat Kenya* yang terdiri dari 30 perempuan yang mahir dalam bertempur dan cerdas dalam bertindak.

Penanda yang memperlihatkan bahwa perempuan dapat dipercaya dan diandalkan yaitu klausa-klausa *bisa*

dipercaya dan klausa *dapat diandalkan* pada rangkaian kalimat: *Tidak ada satu lelaki pun yang bisa dipercaya. Tetapi 30 perawan yang menjadi perisai Raja dapat diandalkan kesetiannya.* Melalui penggambaran Trinisat Kenya yang dapat dipercaya dan diandalkan kesetiaan oleh Y.B. Mangunwijaya ini menunjukkan perlawanan dia terhadap ideologi patriarki. Dari data (5) tersebut dapat diidentifikasi bentuk perlawanan radikal. Hal serupa juga terlihat pada kutipan (6) berikut ini.

(6) *Dari antara yang terakhir itulah bergiliran tiga puluh orang perawan tanpa henti mengawal pribadi Raja, yakni barisan Trinisat Kenya tadi yang terkenal paling cantik, cakap, dan cantas (bertabiat lincah dan serba gerak cepat tepat) terpilih dari seluruh pelosok kerajaan.*
(24PN2LL)

Kutipan di atas merupakan deskripsi lapisan-lapisan istana dari yang terluar sampai pada lapisan keputrian paling inti di Mataram. Pada kutipan data (6) Y.B. Mangunwijaya menggambarkan pasukan pengawal raja Mataram yang disebut Trinisat Kenya. Mereka merupakan perempuan-perempuan pilihan dari seluruh pelosok kerajaan, karena kecantikan ketanggungan dan kecerdasan yang dimiliki mereka. Penanda yang memperlihatkan keunggulan anggota Trinisat Kenya yaitu klausa *terkenal paling cantik*, dan kata-kata *cakap, dan cantas (bertabiat lincah dan serba gerak cepat tepat)* pada kutipan data (6) di atas. Terpilihnya Lusi Lindri sebagai anggota Trinisat Kenya ini menunjukkan perlawanan radikal.

Penggunaan klausa *tiga puluh orang perawan* pada data (6) ini merupakan upaya Y.B. Mangunwijaya untuk

berkomunikasi langsung kepada khalayak pembaca. Pembaca diposisikan sebagai tiga puluh perempuan anggota Trinisat Kenya yang cantik, cakap, dan tangguh. Hal ini tentu saja membuat orang yang telah membaca novel *Lusi Lindri* mengasosiasikan dirinya pada anggota Trinisat Kenya.

2. Perlawanan Kompromis

Perlawanan kompromis, yakni perlawanan yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi perlawanan kompromis bersifat kooperatif dan dilakukan dengan cara berhati-hati dan mau melakukan kerja sama demi tercapainya tujuan. Data perlawanan kompromis yang ditampilkan sebagai posisi subjek dalam novel *Lusi Lindri* sebanyak 5 data. Berikut ini diberikan kutipan (7) dan (8) sebagai contoh data perlawanan kompromis yang ditampilkan sebagai posisi subjek.

(7) *“Panglima-panglima medan perang, raja, serta, adipati adalah jago-jago perang, pendekar dalam seni menyebar maut. Mungkin itu nasib lelaki. Tetapi kita perempuan, Lusiku sayang, kita punya keunggulan lain: mengandung, menyusui, mengemban, dan memekarkan kehidupan. Rahim kita serba menerima. Tetapi juga serba memberi. Payudara perempuan adalah buah yang membanggakan kaum kita, Lusi. Sumber pancuran kehidupan dan sesayangan. Bukan senjata. Bukan racun kepongahan.”* (17PN2RI)

Kutipan di atas terjadi ketika Lusi Lindri diberi nasihat oleh Kanjeng Ratu

Ibu, persiapan menjadi Trinisat Kenya. Pada kutipan (7), Kanjeng Ratu Ibu sebagai subjek pencerita. Tugas yang akan dijalankan Lusi Lindri sebagai Trinisat Kenya bertentangan dengan stereotip perempuan Jawa yang umumnya mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut Geertz (1983, p. 129), wanita Jawa terkadang secara kelakar dapat dikatakan bahwa apa yang diketahuinya dari hari ke hari adalah sekedar lombok (cabai) dan tempe (dua macam penyerta penting dalam hidangan Jawa). Wanita Jawa dianggap lemah sehingga tugasnya hanya di dapur dan teman tidur laki-laki.

Pada kutipan data (7) Y.B. Mangunwijaya menggambarkan tokoh Kanjeng Ratu Ibu yang bijaksana dan menyadari penuh perannya sebagai ibu sekaligus sebagai perempuan yang sudah matang. Kanjeng Ratu Ibu menasihati Lusi Lindri mengenai merawat dan menjajaga kehidupan yang merupakan tugas perempuan. Penanda yang memperlihatkan peran perempuan yang merawat dan menjajaga kehidupan yaitu pada kata-kata dan klausa, *mengandung, menyusui, mengemban* dan klausa *memekarkan kehidupan* pada kutipan data (7) di atas. Nasihat-nasihat bijaksana dari Kanjeng Ratu Ibu mengenai peran perempuan yang merawat dan menjaga kehidupan ini menunjukkan perlawanan kompromis terhadap ideologi patriarki. Hal serupa juga terlihat pada kutipan (8) berikut ini.

(8) *“Karena jatidiri pria dan wanita pada galihnya hanya dapat utuh dengan membuka diri, memberi, serta menerima. (Untuk saling memperteguh, saling memperbarui kesetiaan, bila Lusi boleh menambahkan.)* (49PN2LL)

Kutipan di atas terjadi ketika Lusi Lindri dan Peparung bertemu kembali dengan Pangeran Selarong (Kakak Sultan Agung). Pangeran Selarong mengungkapkan ingin memperistri Genduk Duku, ibu dari Lusi Lindri. Penggambaran kesatuan antara perempuan dan laki-laki oleh Y.B. Mangunwijaya juga menyiratkan kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Penggambaran kesatuan antara perempuan dan laki-laki ini merupakan salah satu cara Y.B. Mangunwijaya menolak ideologi patriarki. Hal ini juga diungkapkan oleh Sumanto (2015, p. 43), di novel *Trilogi Rara Mendut*, Romo Mangun mencerca kebudayaan Jawa yang feodalistik, seperti ditunjukkan oleh suasana kekuasaan Mataram.

Pada kutipan data (8) Y.B. Mangunwijaya melalui tokoh Lusi Lindri sebagai subjek pencerita, mengungkapkan tentang makna luhur dari pernikahan, yakni persatuan antara perempuan dan laki-laki. Kalimat kedua pada kutipan data (8) ini adalah ungkapan Lusi Lindri melengkapi ungkapan Pangeran Selarong tentang pernikahan atau menyatunya laki-laki dan perempuan. Penanda yang memperlihatkan kesatuan antara perempuan dan laki-laki yaitu klausa *saling memperteguh* dan klausa *saling memperbarui kesetiaan* pada kalimat dialog: “*Karena jatidiri pria dan wanita pada galihnya hanya dapat utuh dengan membuka diri, memberi, serta menerima. (Untuk saling memperteguh, saling memperbarui kesetiaan, bila Lusi boleh menambahkan.)*” Makna luhur pernikahan tentang menyatunya perempuan dan laki-laki pada data (8) ini juga menyiratkan kesetaraan di antara keduanya, sehingga kutipan data (8) menunjukkan perlawanan kompromis terhadap ideologi patriarki.

Selain pada posisi subjek, bentuk perlawanan perempuan secara kompromis juga ditampilkan dalam posisi objek. Data perlawanan kompromis yang ditampilkan

sebagai posisi objek dalam novel *Lusi Lindri* ada 1 data. Berikut ini diberikan kutipan (9) sebagai contoh data perlawanan kompromis yang ditampilkan sebagai posisi objek.

- (9) *Pahitmadu, Pahitmadu. Wanita saleh. Lain sama sekali dengan adiknya si Wiraguna itu. Sayang Pahitmadu tidak mau menikah... Tetapi sayang sebetulnya. Wanita budiwati seperti Pahitmadu sebaiknya mengandung dan menyusui banyak anak. Biar lebih banyak anak yang baik daripada yang buruk. (3PN2BP)*

Kutipan di atas terjadi ketika, Kanjeng Ratu Ibu dan Nyai Pinundhi (istri Tumenggung Singaranu) bercakap-cakap di puri Singaranu. Salah satu topik pembicaraan mereka adalah tentang Pahitmadu (kakak perempuan Wiraguna). Pada data (9) terlihat Kanjeng Ratu Ibu mengagumi Pahitmadu (kakak perempuan Wiraguna). Pahitmadu merupakan Wanita yang saleh dan bijaksana. Penanda yang memperlihatkan kesalehan Pahitmadu yaitu kata *saleh* pada rangkaian kalimat langsung berikut: *Pahitmadu, Pahitmadu. Wanita saleh. Lain sama sekali dengan adiknya si Wiraguna itu.* Selanjutnya penanda yang memperlihatkan sifat bijaksana Pahitmadu yaitu pada kata *budiwati* pada kalimat: *Wanita budiwati seperti Pahitmadu sebaiknya mengandung dan menyusui banyak anak. Biar lebih banyak anak yang baik daripada yang buruk.* Kesalehan dan kebijaksanaan yang dimiliki Pahitmadu ini menunjukkan perlawanan kompromis terhadap ideologi patriarki. Melalui penggambaran tokoh Bendara Pahitmadu yang bijaksana dan berwibawa sebagai objek penceritaan, Y.B. Mangunwijaya menawarkan konsep

perempuan Jawa yang terbebas dari belenggu-belenggu feodalisme.

Selain pada posisi subjek-objek, bentuk perlawanan perempuan secara kompromis juga ditampilkan dalam posisi pembaca. Data perlawanan kompromis yang ditampilkan sebagai posisi pembaca dalam novel *Lusi Lindri* sebanyak 7 data. Berikut ini diberikan kutipan (10) dan (11) sebagai contoh data perlawanan kompromis yang ditampilkan sebagai posisi objek.

- (10) *Setiap wanita bagaimanapun punya hubungan batin dengan wanita lain, siapa pun dia. Hubungan antara sawah padi dengan sawah padi yang lain. Antara air yang satu dengan air yang lain. Tetapi dengan Kanjeng Ratu Malang ini, Lusi tiba-tiba tanpa disangka merasakan sesuatu yang akrab... Andai saja setiap perempuan mampu memiliki rahasia daya tarik yang begitu kuat dan lestari terhadap suami mereka masing-masing! Alangkah bagusnya.* (43PN2LL)

Kutipan di atas terjadi ketika Lusi Lindri dan Peparang mengintai pemakaman Kanjeng Ratu Malang (istri Amangkurat) di gunung. Pada kutipan data (10) menggambarkan keterhubungan Lusi Lindri dengan Kanjeng Ratu Malang. Penggunaan klausa *setiap wanita* pada data di atas merupakan usaha Y.B. Mangunwijaya berkomunikasi dengan pembaca. Pembaca diposisikan sebagai setiap wanita yang memiliki daya tarik dan terhubung dengan wanita yang lain. Lusi juga menyadari bahwa wanita mempunyai hubungan batin dengan wanita lain. Penanda yang memperlihatkan hubungan

batin antar wanita yaitu kalimat: *Setiap wanita bagaimanapun punya hubungan batin dengan wanita lain, siapa pun dia.* Penanda lain memperlihatkan hubungan antara Lusi dengan Kanjeng Ratu Malang yakni pada kalimat: *“Tetapi dengan Kanjeng Ratu Malang ini, Lusi tiba-tiba tanpa disangka merasakan sesuatu yang akrab.* Dua kalimat ini menggambarkan hubungan dan kesatuan antar wanita yang memiliki nasib dan perasaan yang sama. Kesatuan antar wanita yang dirasakan Lusi dengan Kanjeng Ratu Malang ini menunjukkan perlawanan kompromis terhadap ideologi patriarki.

Penggunaan klausa *setiap wanita* pada data (10) ini merupakan upaya Y.B. Mangunwijaya berkomunikasi langsung dengan pembaca. Pembaca diposisikan menjadi tokoh semua wanita yang memiliki hubungan batin dengan wanita lain. Hal ini tentu saja membuat orang yang telah membaca novel *Lusi Lindri* dengan memahami maksud dari tujuan sang pengarang akan berempati terhadap semua wanita Mataram.

- (11) *Lusi sudah tak berani membuka matanya. Naluri keibuannya mengingatkan kepada Kanjeng Ratu Ibu yang selama hidup beliau selalu dermawan budiwati terhadap seorang abdi puri yang bernama Lusi Lindri.* (46PN2RI)

Kutipan di atas terjadi ketika Lusi Lindri, Peparang dan Wibisana (putra Lusi Lindri) mengintai pemakaman Kanjeng Ratu Malang (istri Amangkurat) di gunung. Pada kutipan data (11) ini Y.B. Mangunwijaya menggambarkan tokoh Lusi Lindri yang mengenang Kembali Kanjeng Ratu Ibu yang sangat ia kagumi. Pada kutipan data (11) Lusi Lindri mengenang sosok Kanjeng Ratu Ibu murah hati kepada dirinya. Pada kutipan data (11)

ini Y.B. Mangunwijaya menempatkan posisi pada sosok Kanjeng Ratu Ibu yang selama hidup beliau selalu dermawan budiwati. Penanda yang memperlihatkan kebaikan hati Kanjeng Ratu Ibu yaitu klausa *beliau selalu dermawan budiwati* pada kutipan data (11). Sikap dermawan yang dimiliki Kanjeng Ratu Ibu ini menunjukkan perlawanan kompromis terhadap ideologi patriarki.

Penggunaan klausa *beliau selalu dermawan* pada data (11) ini merupakan upaya Y.B. Mangunwijaya menyapa khalayak yang telah membaca novel *Lusi Lindri*. Pembaca diingatkan pada sosok Kanjeng Ratu Ibu yang suka menolong, khususnya menolong perempuan. Hal ini tentu saja membuat orang yang telah membaca novel *Lusi Lindri* akan memahami maksud dari tujuan sang pengarang untuk berempati terhadap tokoh Kanjeng Ratu Ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini menyetujui dan melengkapi penelitian (Dita, 2012). Persetujuan itu mengenai adanya pemberontakan atau perlawanan yang bersifat radikal dan kompromis yang dilakukan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya. Persetujuan kedua mengenai adanya hubungan bahasa dengan ideologi penulis, dalam hal ini Y.B. Mangunwijaya sebagai pengarang. Penelitian ini melengkapi penelitian (Dita, 2012) bahwa kedua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya dilakukan oleh tokoh utama saja melainkan semua tokoh perempuan dalam novel *Lusi Lindri*.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya ditemukan ada 2 bentuk, yakni perlawanan radikal dan perlawanan kompromis. Perlawanan radikal yakni

perlawanan yang dilakukan dengan cara radikal tanpa ditunjang oleh kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi dalam perlawanan radikal cenderung cara kekerasan, menentang langsung, dan tidak mau melakukan kerja sama. Perlawanan kompromis, yakni perlawanan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kekuatan-kekuatan struktur politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi perlawanan kompromis bersifat kooperatif dan dilakukan dengan cara berhati-hati dan mau melakukan kerja sama demi tercapainya tujuan. Kedua bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dalam novel *Lusi Lindri* tersebut kemudian ditampilkan dalam posisi penceritaan sebagai subjek-objek dan posisi pembaca yang semuanya mencerminkan perspektif Y.B. Mangunwijaya yang pto terhadap perlawanan perempuan untuk memperjuangkan hak dan kebebasannya.

Pada bagian ini diberikan saran-saran berkaitan dengan implikasi lebih lanjut dari temuan-temuan penelitian ini. Implikasi tersebut berkaitan dengan hal yang bersifat teoritis maupun praktis. Hal tersebut meliputi: pertama, teks lahir selalu berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, sehingga untuk memahami sebuah teks harus memahami juga konteksnya secara menyeluruh. Dalam penelitian ini konteks yang melatarbelakangi teks novel adalah konteks budaya dan ideologi yang dimiliki Y.B. Mangunwijaya sebagai pengarang novel *Lusi Lindri*. Kedua, dengan ideologi yang dimiliki Y.B. Mangunwijaya sebagai pengarang, maka akan berpengaruh dalam melihat dan menuliskan novel sejarah. Ideologi Y.B. Mangunwijaya itu salah satunya terlihat dari pemilihan tokoh dan memposisikannya di dalam ceritanya serta penggunaan bahasa yang menjadi penanda muatan ideologinya. Ketiga, hasil temuan mengenai bentuk perlawanan pada novel *Lusi Lindri* karya Y.B. Mangunwijaya ini

dapat dilanjutkan untuk mengkaji jenis-jenis aliran feminisme yang terlihat pada novel *Lusi Lindri*, sesuai dengan perkembangan gerakan feminisme hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. N. (2019). *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliegy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*. *Jurnal Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang*, 8.
- Chowdhury, I. (2015). *An Overview Innovative Issues and Approaches in Sosial Science. Issue of Quality in A Qualitative Reseach*, 8, 142-162.
- Cornell, R. (2009). *Gender Relation: Patterns in Gender: Structure Change*. In *Gender in The World Perspective* (p. 72).
- Dita, R. (2012). *Pemberontakan Perempuan dalam Novel Trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri karya Y.B. Mangunwijaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.
- Handayani, C. A. (2011). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Printing.
- Mangunwijaya, Y. (2019). *Lusi Lindri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh. (2020). *Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis*. *Elsa*, 66-67.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London and New York: Routledge.
- Moeloeng. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muniarti, A. (1994). *Perempuan Indonesia dalam Pola Ketergantungan*. In *Citra Perempuan Dalam Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Septiana, H. (2019). *Perempuan Jawa Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya*. *Paramasastra*, 6, 19-33.
- Sudaryanto. (2017). *Menguak Faset Kehidupan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto, B. (2015). *Humanisme Y.B. Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tri, S. (2016). *Perspektif Gender Dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenaar Maesa Ayu*. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*.
- Walby, S. (1989). *Theorizing Patriarchy*. *Sociology Jurnal*, 213-231.
- Widharyanto. (2000). *Manifestasi Perpektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia pada Akhir Era Orde Baru ke dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bntuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Malang.